

ANALISIS BEBERAPA FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP VOLUME EKSPOR KOPI PROVINSI BALI PERIODE 1990-2006

Putu Krisna Adwitya Sanjaya

ABSTRACT

Foreign trading, especially export, has an important influence for many countries including Indonesia. Indonesian's export is very diverse, includes migas & non-migas. Export non-migas, which is one of Indonesian's main exports, includes the horticulture sector. Indonesian's foreign trading operations will obviously have an impact on the development of the regional trading segments, without an exception for Bali Province.

Coffee is becoming one of the commodity exports in Bali Province. This study is intended to find out how price, American Dollar's rates and the coffee export's policy simultaneously and partially influenced the coffee export's volume of Bali Province during 1990-2006.

The time series data of export's volume, average price of coffee export, and American Dollar's rates are stationery at second difference. After performing analysis of the influenced of average price of coffee export, American Dollar's rates and the coffee export's policy on the coffee export's volume of Bali Province during 1990-2006, we can conclude that average price of coffee export, American Dollar's rates and the coffee export's policy simultaneously have significant influences on the coffee export's volume of Bali Province during 1990-2006.

Price and American Dollar's rates are not partially significant on influencing the coffee export's volume of Bali Province during 1990-2006. Meanwhile, after the implementation of the coffee export's policy, Bali's coffee export's volume is experiencing a decrease in the amount of exports compare to before the introduction of the export's policy.

The dominant variable that most influenced the coffee export's volume of Bali Province during 1990-2006 is the American Dollar's rates, because American Dollar's rates have the highest absolute value of standardized coefficients beta.

Keywords : Price, Interest, and Export Coffee Policy

Perkembangan Volume Ekspor Kopi Bali, Harga Rata-rata Ekspor Kopi, Kurs Dollar Amerika Serikat dan Kebijakan Ekspor Kopi

Perdagangan internasional merupakan salah satu aspek penting dalam perekonomian suatu negara. Dalam situasi global tidak ada satu negara pun yang tidak melakukan hubungan dagang dengan pihak luar negeri, mengingat bahwa setiap negara tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri secara efektif tanpa bantuan negara lainnya.

Perdagangan luar negeri memiliki dampak yang luas terhadap perekonomian suatu negara terutama di negara berkembang dengan pendapatan yang rendah yang tidak memungkinkan untuk melakukan akumulasi tabungan dan modal. Perdagangan luar negeri memberikan harapan bagi negara untuk bisa menutupi kekurangan tabungan domestik yang diperlukan bagi pembentukan modal dalam rangka meningkatkan produktivitas ekonominya. Apalagi mengingat tujuan pembangunan millennium (MDGs) yang salah satunya adalah menghapus kemiskinan absolut dan kelaparan, sehingga sangat penting bagi satu negara untuk

melakukan hubungan dengan negara lain dalam rangka memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakatnya.

Aktivitas perdagangan luar negeri Indonesia, khususnya ekspor sangat beragam, dimana keragaman ekspor tersebut tercakup dalam ekspor dalam bentuk migas dan non migas. Ekspor non migas adalah produk ekspor andalan Indonesia, dimana Bali sebagai bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia, dengan wilayah yang secara geografis memang tidak begitu luas, mampu menghasilkan produk ekspor yang menarik perhatian konsumen luar negeri. Komoditas ekspor utama Provinsi Bali dikelompokkan menjadi 5 komoditas, yaitu: Pertama, komoditas ekspor hasil kerajinan yang terdiri dari 16 jenis antara lain: kerajinan alat musik, anyaman, batu padas, bambu, kayu, furniture, keramik, terracotta, kerang, kulit, logam, lukisan, perak, rotan, tulang dan kerajinan lain-lain; Kedua, komoditi ekspor hasil industri yang terdiri dari enam komoditi, yaitu: TPT, plastik, sepatu, tas, komponen rumah jadi dan ikan dalam kaleng; Ketiga, komoditi ekspor hasil pertanian atau perikanan yang terdiri dari 11 jenis, yaitu: burung hidup, ikan tuna, lobster, ikan hias hidup, ikan nener, sirip ikan hiu, kepiting, ikan kerapu, ikan kakap, rumput

laut dan buah-buahan; Keempat, komoditi-komoditi hasil perkebunan yang terdiri dari 3 jenis, yaitu: kopi, panili dan kakao; Kelima, komoditi ekspor lain-lain, seperti bunga, dupa dan rempah-rempah.

Salah satu produk ekspor utama Bali yang berasal dari hasil perkebunan adalah kopi. Produksi kopi memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap volume ekspor hasil perkebunan Provinsi Bali. Namun, beberapa tahun terakhir ini kontribusi dari volume ekspor kopi cenderung sangat rendah bahkan sepanjang tahun 2003-2006 kontribusi volume ekspor kopi terhadap volume ekspor hasil perkebunan Provinsi Bali hanya kurang dari 10 persen saja. Kontribusi volume ekspor kopi terhadap volume ekspor hasil perkebunan Provinsi Bali tahun 1990-2006 dapat dilihat dalam Tabel 1

Tabel 1. Kontribusi Volume Ekspor Kopi Pada Volume Ekspor Hasil Perkebunan Provinsi Bali Periode 1990-2006

Tahun	Volume Ekspor Kopi (kg)	Volume Ekspor Hasil Perkebunan (kg)	Kontribusi Volume Ekspor Kopi Terhadap Volume Ekspor Hasil Perkebunan (%)
1990	6.109.400	6.632.954	92,11
1991	3.462.608	3.808.637	90,91
1992	2.844.391	3.087.745	92,12
1993	2.143.889	2.358.510	90,90
1994	1.518.488	1.776.465	85,48
1995	1.041.316	1.148.191	90,69
1996	2.575.667	2.738.127	94,07
1997	3.840.612	3.995.780	96,12
1998	1.381.465	1.464.756	94,31
1999	1.200.624	1.304.892	92,01
2000	146.337	508.537	28,78
2001	112.093	152.215	73,64
2002	4.448	62.944	7,07
2003	3.218	69.990	4,60
2004	3.541	44.470	7,96
2005	3.580	77.991	4,59
2006	5.634	75.892	7,42
Rata-rata			61,93

Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Bali, 2007

Tabel 1 memperlihatkan bahwa, rata-rata kontribusi volume ekspor kopi terhadap volume ekspor hasil perkebunan Provinsi Bali adalah sebesar 61,93 persen. Hal ini memperlihatkan betapa tingginya kontribusi volume ekspor kopi terhadap volume ekspor perkebunan Provinsi Bali periode 1990-2006. Bahkan sebelum periode tahun 2000 kontribusi volume ekspor kopi terhadap volume ekspor hasil perkebunan Provinsi Bali selalu mencapai angka di atas 85 persen, dengan angka tertinggi adalah pada tahun 1997 yaitu sebesar 96,12 persen, dan terendah adalah pada tahun 2005, yaitu sebesar 4,59 persen.

Penurunan kontribusi volume ekspor kopi terhadap volume ekspor hasil perkebunan Provinsi Bali tersebut disebabkan karena perkembangan volume

ekspor kopi yang semakin menurun selama tahun 1990-2006. Volume ekspor kopi Bali dari tahun ke tahun berfluktuasi dan cenderung terus mengalami penurunan jumlah ekspor. Hal ini dikarenakan harga kopi di pasaran internasional masih sangat rendah serta kelesuan pasar ikut menurunkan gairah para eksportir kopi, sebagai akibat dari melimpahnya pasok, masih tingginya stock di tangan traders, semakin ketatnya persaingan antar negara produsen, para spekulan yang menekan harga, serta faktor ekonomi-politis lainnya. Tingkat perkembangan volume ekspor kopi Bali rata-rata minus 12,09 persen per tahun, ekspor tertinggi terjadi pada tahun 1996 yaitu sebesar 147,35 persen atau naik sebesar 1.534.351 kg dari periode sebelumnya, sejalan dengan meningkatnya permintaan terhadap kopi khususnya dari Uni Eropa dan Jepang. Sedangkan penurunan volume ekspor kopi provinsi Bali terjadi pada tahun 2002 yaitu sebesar minus 96,03 persen atau turun sebesar 107.645 kg. Hal ini diakibatkan adanya serangan busuk batang yang menyerbu ke hampir seluruh areal perkebunan komoditas tersebut sehingga pengiriman komoditas itu ke mancanegara menjadi terhenti. Di samping itu, karena hasil produksi kopi Bali tidak semuanya di ekspor ke luar negeri, melainkan juga diperdagangkan di dalam negeri untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri.

Naik turunnya volume ekspor kopi sangat dipengaruhi oleh naik turunnya harga ekspor dari kopi itu sendiri, dimana semakin tinggi harga ekspor kopi maka volume ekspor kopi pun akan menjadi semakin tinggi dan semakin rendah harga ekspor kopi akan menyebabkan volume ekspor kopi pun akan menjadi semakin rendah. Harga ekspor kopi Provinsi Bali periode 1990-2006 mengalami fluktuasi, dengan rata-rata perkembangan adalah sebesar 41,34 persen. Perkembangan harga ekspor kopi yang tertinggi terjadi pada tahun 2002, sebesar 360,84 persen sedangkan terendah pada tahun 1997 yaitu sebesar minus 59,55 persen. Hal ini disebabkan karena adanya kenaikan maupun penurunan terhadap biaya produksi dari kopi, yang berimbas pada kenaikan dan penurunan harga ekspor kopi.

Ekspor kopi Bali yang memberikan sumbangan besar terhadap penerimaan devisa Provinsi Bali, tidak bisa terlepas dari penggunaan alat tukar (valuta asing) yang bertujuan mempermudah terjadinya transaksi antar Negara (internasional). Kurs valuta asing dalam hal ini adalah dollar Amerika Serikat sangat berpengaruh terhadap perkembangan perdagangan. Perkembangan nilai kurs dollar Amerika Serikat terhadap rupiah dari tahun 1990 – 2006 mengalami fluktuasi dengan rata-rata perkembangan adalah sebesar 13,17 persen. Perkembangan nilai kurs dollar Amerika Serikat yang terbesar terjadi pada tahun 1997 sebesar 95,13 persen dengan nilai kurs mencapai Rp 4.650,- / US \$ dari

tahun sebelumnya sebesar Rp 2.383,- / US \$. Namun terjadi penurunan terbesar nilai kurs dollar Amerika Serikat pada tahun 2002 dengan nilai Rp 8.940,- / US \$ dari tahun sebelumnya sebesar Rp 10.400,- / US \$ atau penurunannya sebesar 14,04 persen. Penurunan nilai kurs dollar Amerika Serikat terhadap rupiah ini lebih disebabkan karena kondisi perekonomian Indonesia yang sudah semakin membaik pasca krisis ekonomi yang melanda Indonesia di tahun 1997.

Pengaturan terhadap ekspor kopi sendiri secara spesifik tertuang dalam International Coffee Agreement (ICA) tahun 1994. Dengan kebijakan ini, maka tidak lagi ditemukan adanya sistem kuota, price control serta intervensi pasar. Atau dengan kata lain seluruh kegiatan ekspor kopi diserahkan pada suatu mekanisme pasar, sehingga negara-negara pengekspor kopi dapat bersaing baik dalam mutu maupun dalam merebut pangsa pasar internasional.

Setelah pemberlakuan ICA-1994 volume ekspor kopi Provinsi Bali cenderung mengalami penurunan setiap tahunnya. Kopi Bali yang memiliki mutu yang lebih rendah, menyebabkan kopi Bali menjadi kalah bersaing dengan negara-negara pengekspor kopi lainnya yang memiliki mutu kopi yang lebih baik. Sehingga hal tersebut menyebabkan volume ekspor kopi Provinsi Bali cenderung mengalami penurunan setelah diberlakukannya kebijakan tersebut pada tahun 1994.

Paradigma Baru Perdagangan Internasional

Perkembangan ekspor dari suatu negara tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor keunggulan komparatif tetapi juga oleh faktor-faktor keunggulan kompetitif. Inti daripada paradigma keunggulan kompetitif adalah keunggulan suatu negara di dalam persaingan global selain ditentukan oleh keunggulan komparatif (teori-teori klasik dan H-O) yang dimilikinya dan juga karena adanya proteksi atau bantuan fasilitas dari pemerintah, juga sangat ditentukan oleh keunggulan kompetitifnya. Keunggulan kompetitif tidak hanya dimiliki oleh suatu negara, tetapi juga dimiliki oleh perusahaan-perusahaan di negara tersebut secara individu atau kelompok. Perbedaan lainnya dengan keunggulan komparatif adalah bahwa keunggulan kompetitif sifatnya lebih dinamis dengan perubahan-perubahan, misalnya teknologi dan sumber daya manusia (Tambunan, 2001 : 130).

Hubungan Harga dengan Ekspor

Dalam hukum penawaran dijelaskan sifat hubungan antara penawaran suatu barang dengan tingkat harganya. Hukum penawaran pada hakekatnya merupakan suatu hipotesis yang menyatakan: makin rendah harga suatu barang maka makin sedikit

penawaran terhadap barang tersebut. Sebaliknya makin tinggi harga suatu barang maka makin tinggi penawaran akan barang tersebut dengan asumsi ceteris paribus (Sukirno, 2002 : 87). Oleh karena itu, penawaran akan barang-barang ekspor juga ditentukan oleh besarnya harga dari barang ekspor tersebut. Dimana, semakin tinggi harga dari barang-barang ekspor maka penawaran akan barang-barang ekspor tersebut akan bertambah. Sebaliknya, semakin rendah harga barang impor maka makin rendah penawaran akan barang ekspor tersebut dengan asumsi ceteris paribus (faktor lain dianggap tetap atau tidak mengalami perubahan). Jadi, antara harga ekspor suatu barang mempunyai hubungan yang positif dengan volume ekspor barang tersebut.

Hubungan Kurs Dollar dengan Ekspor

Dalam sistem kurs mengambang, depresiasi atau apresiasi nilai mata uang akan mengakibatkan perubahan ke atas baik ekspor maupun impor. Jika kurs dollar Amerika Serikat mengalami depresiasi, nilai mata uang dalam negeri melemah dan berarti nilai mata uang asing menguat kursnya (harganya) akan menyebabkan ekspor meningkat dan impor cenderung menurun. Jadi kurs valuta asing mempunyai hubungan yang searah dengan volume ekspor. Apabila nilai kurs dollar Amerika Serikat meningkat, maka volume ekspor juga akan meningkat (Sukirno, 2000: 319).

Hubungan Kebijakan Ekspor dengan Volume Ekspor

Kebijakan perdagangan luar negeri, dalam hal ini kebijakan ekspor pada dasarnya ditujukan pada untuk mendukung upaya mewujudkan iklim usaha yang kondusif serta persaingan sehat baik atas dasar kepentingan nasional maupun kewajiban dari adanya perjanjian dan pengaturan perdagangan internasional yang pada gilirannya dapat meningkatkan daya saing produk. Dengan adanya kebijakan ekspor yang ditujukan untuk meningkatkan daya saing produk diharapkan setelah dikeluarkannya kebijakan tersebut akan dapat mendorong suatu peningkatan ekspor (Ditjen Perdagangan Luar Negeri, 2006: 1).

Teknik Analisis Data

Objek penelitian yang dilakukan di Provinsi Bali ini adalah pengaruh harga rata-rata ekspor kopi, kurs dollar Amerika Serikat dan kebijakan ekspor kopi terhadap volume ekspor kopi Bali periode 1990-2006. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda yang didalamnya termasuk uji F, uji t dan standardized coefficients beta, dimana sebelumnya data time series di uji dengan metode uji stationer, agar data yang di regresi bersifat stationer yakni memiliki mean, variance dan kovarian yang tidak

dipengaruhi oleh waktu sehingga data yang diperoleh menjadi valid. Uji stationer yang umumnya digunakan adalah unit root test. Persamaan dari unit root (stochastic) process diawali dengan persamaan sebagai berikut.

$$Y_t = \rho Y_{t-1} + u_t \quad -1 \leq \rho \leq 1 \dots\dots\dots (1.1)$$

Keterangan:

u_t = white noise error term

Jika $\rho = 1$, merupakan kasus unit root, maka persamaan (1.1) menjadi random walk (acak) atau dikenal dengan non stationary stochastic process. Oleh sebab itu, maka Y_t dengan lagged satu Y_t (Y_{t-1}) dan mengestimasi ρ secara statistik sama dengan 1 (satu). Jika hasilnya ya, maka Y_t tidak stationer

Data time series volume ekspor, harga rata-rata ekspor kopi dan kurs dollar Amerika Serikat stationer pada second difference.

Tabel 2. Second Difference Terhadap Data Time Series Nonstationer

Variabel	Nilai Hitung Mutlak $ \tau $	Nilai Kritis Mutlak/ $DF \tau $ ($\alpha = 5\%$)
D (Y,2)	3,828550	3,1222
D (X ₁ ,2)	3,795788	3,1222
D (X ₂ ,2)	4,845139	3,1222

Sumber: Hasil Penelitian

a) Second difference dari volume ekspor kopi (D(Y))
Dibandingkan dengan nilai kritis $DF|\tau|$ ($5\%=3,1222$), maka nilai $|\tau|$ (3,828550) lebih besar dari nilai kritis $DF|\tau|$. Dengan demikian dapat disimpulkan second difference daripada data time series volume ekspor kopi adalah stationer.

b) Second difference dari harga rata-rata ekspor kopi (D(X₁))
Dibandingkan dengan nilai kritis $DF|\tau|$ ($5\%=3,1222$), maka nilai $|\tau|$ (3,828550) lebih besar dari nilai kritis $DF|\tau|$. Dengan demikian dapat disimpulkan second difference daripada data time series harga rata-rata ekspor kopi adalah stationer.

c) Second difference dari kurs dollar Amerika Serikat (D(X₂))
Dibandingkan dengan nilai kritis $DF|\tau|$ ($5\%=3,1222$), maka nilai $|\tau|$ (4,845139) lebih besar dari nilai kritis $DF|\tau|$. Dengan demikian dapat disimpulkan second difference daripada data time series kurs dollar Amerika Serikat adalah stationer.

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh harga, kurs dollar Amerika Serikat dan kebijakan ekspor kopi periode 1990-2006. Persamaan regresinya sebagai berikut.

$$D(Y,2) = \beta_0 + \beta_1 D(X_{1,2}) + \beta_2 D(X_{2,2}) + \beta_3 Di + e_i \dots\dots\dots (1.2)$$

Keterangan:

D(Y,2) = Second Difference volume ekspor kopi Provinsi Bali Periode 1990-2006

D(X₁,2) = Second Difference Harga rata-rata ekspor kopi Provinsi Bali Periode 1990-2006

D(X₂,2) = Second Difference kurs dollar Amerika Serikat Periode 1990-2006

Di = Kebijakan ekspor kopi periode 1990-2006 (Dummy Variabel)

β_0 = Intersep/konstanta

β_1 = Koefisien Regresi dari harga rata-rata ekspor kopi Provinsi Bali periode 1990-2006

β_2 = Koefisien Regresi dari first difference kurs dollar Amerika Serikat periode 1999-2006

β_3 = Koefisien Regresi dari Kebijakan ekspor kopi periode 1990-2006 (Dummy Variabel)

e_i = Perkiraan Kesalahan Pengganggu

Persamaan Pengaruh Variabel Bebas terhadap Variabel Terikat

Melalui pemograman Regression Analysis dengan bantuan program EVIEWS 3.1, maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut.

$$D(Y,2) = 984435,3 - 134480,6 D(X_{1,2}) - 419,3613 D(X_{2,2}) - 984435,3 Di + e_i \dots\dots\dots (1.3)$$

Untuk mengetahui hasil estimasi regresi yang dilakukan benar-benar bebas dari adanya gejala multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas (memenuhi persyaratan BLUE) maka dilakukan pengujian yang disebut sebagai uji asumsi klasik (Gujarati, 1997).

• Uji multikolinearitas

Uji multikolinearitas dalam penelitian ini menggunakan uji Klein, yang membandingkan lower cases (korelasi antara masing-masing variabel independen). Jika $R^2y_{Xi,Xj} \dots Xn > r^2_{Xi,Xj} \dots Xn$ maka tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 3. Perhitungan Multikolinearitas dengan Uji Klein

Variabel Terikat	r^2	R^2
D(X ₁ ,2)	0,023357	0,372719
D (X ₂ ,2)	0,023359	0,372719
Di	0,000121	0,372719

Sumber : Hasil Penelitian

Tabel 3 menunjukkan bahwa untuk semua korelasi antar variabel bebas memiliki r^2 yang lebih kecil dari R^2 ($r^2 < R^2$). Ini berarti tidak terjadi multikolinearitas antara harga, kurs dollar Amerika Serikat dan kebijakan ekspor kopi.

• Autokorelasi

Dari hasil perhitungan diperoleh bahwa d -du (02,25) < d -hitung (2,298237) < d -dl (3,18). Ini berarti d -hitung berada pada daerah keragu-raguan. Oleh karena d -hitung lebih condong mendekati daerah bebas autokorelasi maka dengan demikian dianggap tidak ada autokorelasi.

• Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji glejser yang dilakukan dengan meregresikan nilai absolut residual terhadap variabel bebas. Karena tidak ada satupun variabel bebas yang berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (nilai absolut residual), maka tidak ada heteroskedastisitas.

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Uji Glejser

Variabel Terikat	r^2	R^2
D(X ₁ ,2)	0,023357	0,372719
D (X ₂ ,2)	0,023359	0,372719
Di	0,000121	0,372719

Sumber : Hasil Penelitian

• Uji Serempak

Oleh karena F hitung (17,8665) > F tabel (3,59) maka H_0 ditolak, ini berarti harga rata-rata ekspor kopi, kurs dollar Amerika Serikat dan kebijakan ekspor kopi secara serempak berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor kopi Provinsi Bali periode 1990 – 2006.

• Uji Parsial

a. Menguji pengaruh harga rata-rata ekspor kopi terhadap volume ekspor kopi Provinsi Bali periode 1990 – 2006.

Oleh karena t hitung (-1,060844) < t tabel (1,796) maka H_0 diterima, ini berarti harga rata-rata ekspor kopi tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap volume ekspor kopi Provinsi Bali periode 1990 – 2006. Beberapa alasan yang menyebabkan harga rata-rata tidak berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor kopi Provinsi Bali adalah kecendrungan petani dan eksportir kopi untuk memproduksi kopi tidak selalu tergantung pada harga periode sebelumnya. Bagi para petani maupun eksportir yang mengandalkan hasil produksi kopi, maka harga tidak begitu dipersoalkan. Petani maupun eksportir akan terus memproduksi untuk memenuhi kebutuhan pasar dan juga untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

b. Menguji pengaruh kurs dollar Amerika Serikat terhadap volume ekspor kopi Provinsi Bali periode 1990 – 2006.

Oleh karena t hitung (-2,261935) <

t tabel (1,796) maka H_0 diterima, ini berarti kurs dollar Amerika Serikat tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap volume ekspor kopi Provinsi Bali periode 1990 - 2006. Hal ini disebabkan dengan pengenaan Pajak Ekspor (PE) dengan kurs dollar Amerika Serikat sebagai satuannya sehingga dengan peningkatan kurs dollar Amerika Serikat akan menaikkan pajak ekspor sehingga harga kopi menjadi tidak kompetitif, selain itu juga disebabkan produksi kopi tidak dapat dilakukan secara terus menerus, karena perlu regenerasi pohon, sehingga walaupun kurs dollar Amerika Serikat mengalami peningkatan namun volume ekspor kopi cenderung mengalami penurunan. Penyebab lainnya adalah politik safeguard yang dilakukan oleh negara-negara eksportir terbesar kopi seperti Brazilia, Peru, Bolivia dan Kolumbia pada tahun 2002 dalam melindungi industri produksi kopi dalam negerinya yang berakibat kualitas kopi negara tersebut menjadi sangat baik, sehingga banyak negara-negara importir kopi secara kontinyu mengimpor kopi dari Negara tersebut. Dengan realita tersebut sangat wajar bila kopi Bali menjadi kalah bersaing karena kualitas yang rendah.

c. Menguji pengaruh kebijakan ekspor kopi terhadap volume ekspor kopi Provinsi Bali periode 1990 – 2006.

Oleh karena t hitung (-0,956453) < t tabel (1,796) maka H_0 diterima, ini berarti tidak ada perbedaan volume ekspor kopi Provinsi Bali periode periode 1990-2006 pada saat sebelum maupun sesudah adanya kebijakan ekspor kopi, justru pada saat telah dikeluarkannya kebijakan ekspor kopi volume ekspor kopi Provisin Bali mengalami penurunan jumlah ekspor. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa dengan adanya kebijakan ekspor yang ditujukan untuk meningkatkan daya saing produk diharapkan setelah dikeluarkannya kebijakan tersebut akan dapat mendorong suatu peningkatan ekspor (Ditjen Perdagangan Luar Negeri, 2006: 1). Dengan adanya kebijakan ekspor kopi maka sistem kuota di setiap negara pengeksportir kopi dihapuskan, yang berarti ekspor kopi sesudah adanya kebijakan ekspor sepenuhnya diserahkan kepada mekanisme pasar yakni pada permintaan dan penawaran dari negara importir. Dalam mekanisme pasar, barang atau komoditas yang mampu bersaing dan laku dipasaran internasional adalah komoditas yang memiliki kualitas mutu yang tinggi, komoditas kopi Bali tidak memiliki kualitas mutu yang baik, hal ini terbukti dengan ampas hitam yang melekat dalam buah kopi, biji kopi yang terkadang mengandung merkuri, pengepakan kopi yang disertai kawat dan paku hal inilah yang menyebabkan ekspor kopi

Bali sering ditolak oleh negara importir sehingga kopi Bali tidak dapat bersaing dalam mekanisme pasar internasional kopi sesuai dengan ketentuan International Coffee Agreement (ICA) 1994.

• Standardized coefficients beta

Dari hasil perhitungan nilai standardized coefficients beta dapat diketahui bahwa variabel kebijakan ekspor kopi (D_i) merupakan variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap volume ekspor kopi Provinsi Bali periode 1990-2006, dengan nilai standardized coefficients beta sebesar -0,83. Nilai standardized coefficients beta dari masing-masing variabel bebas dapat dilihat dalam Tabel 5

Tabel 5. Nilai Standardized Coefficients Beta Variabel Standardized Coefficients Beta

Variabel	Standardized Coefficients Beta
$D(X_{1,2})$	-0,178
$D(X_{2,2})$	-0,831
D_i	-0,231

Sumber: Hasil Penelitian

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat ditarik simpulan bahwa harga rata-rata ekspor kopi, kurs dollar Amerika Serikat dan kebijakan ekspor kopi secara serempak berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor kopi Provinsi Bali periode 1990-2006. Pada periode yang sama kedua variabel bebas tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap volume ekspor kopi Provinsi Bali periode 1990-2006, dengan volume ekspor sesudah kebijakan ekspor lebih rendah daripada periode sebelum kebijakan ekspor diberlakukan. Variabel Kurs dollar Amerika Serikat merupakan variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap volume ekspor kopi Provinsi Bali periode 1990-2006 dan nilai Standardized Coefficients Beta dari kebijakan ekspor kopi adalah sebesar -0,831 yang merupakan nilai absolut Standardized Coefficients Beta yang tertinggi jika dibandingkan dengan nilai Standardized Coefficients Beta dari variabel lainnya.

Mengingat kegiatan ekspor kopi Bali sangat peka terhadap isu negatif (seperti kopi Bali tercemar mercury, dan lain-lain), disarankan kepada pemerintah untuk memperhatikan variabel-variabel harga rata-rata ekspor kopi, kurs dollar Amerika Serikat dan kebijakan ekspor dalam mengambil kebijakan, sehingga tetap dapat meningkatkan penerimaan devisa bagi Provinsi Bali yang bersumber dari ekspor kopi. Peningkatan kualitas kopi juga perlu terus dilakukan untuk meningkatkan daya saing kopi Bali di pasaran Internasional. Kegiatan bimbingan dan penyuluhan kepada petani kopi perlu

diintefskikan, karena dalam budi daya kopi selain dibutuhkan keterampilan dan pengalaman juga dituntut ketekunan dan ketelitian dalam penanganannya. Dan bagi pihak eksportir Kopi Bali perlu menjalin kerjasama dengan Pemerintah atau instansi-instansi teknis terkait, dan eksportir-eksportir lainnya untuk memperluas pangsa pasar komoditas kopi di mancanegara melalui Badan Pengembangan Ekspor Nasional (BPEN) atau perwakilan importir di atas perdagangan dan Pusat Perdagangan Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2004. Bali Dalam Angka. Denpasar.
- Bank Indonesia, 1990-2006. Statistik Keuangan Ekonomi Indonesia. Jakarta.
- Dinas Perkebunan Povinsi Bali, 2001. Petunjuk Teknis Pengolahan Kopi. Denpasar.
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Bali, 2004. Realisasi Ekspor Provinsi Bali Tahun 1990 – 2006. Denpasar.
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Bali, 2007. Program Pengembangan Ekspor Komoditas Diluar Minyak dan Gas Daerah Bali. Denpasar.
- Dirjen Perdagangan Luar Negeri, 2006. Kebijakan Umum di Bidang Ekspor. Jakarta : Departemen Perindustrian dan Perdagangan.
- Firmansyah, 2000. Model Ekonometrika Dinamis. Aplikasi Ekonometric EViews 3.0: FE UNIDIP Semarang.
- Gujarati, 1997. Ekonometrika Dasar. Jakarta: Erlangga.
- Sukirno, Sadono, 2000. Makro Ekonomi Modern. Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa.
- Soekartawi, 1990. Teori Ekonomi Produksi dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-Douglas. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tambunan, Tulus, 2001. Perdagangan Internasional dan Neraca Pembayaran. Cetakan I. Jakarta: LP-FEUI.

Putu Krisna Adwitya Sanjaya, Ketua BPM SMFE UNUD periode 2007, kini menekuni pendidikan Pascasarjana di Program Magister Ekonomi Pembangunan (MEP) UNUD dan juga aktif terjun dalam bidang moneter dan keuangan. Telp (+62)81933075842, krisnt_que@yahoo.co.id